

DINAMIKA KERENTANAN DAN STRATEGI PENGHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR TAMBAK LOROK DALAM PERSPEKTIF *SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK*

Received : 20-01-2026 Revised : 24-04-2026 Accepted : 02-05-2026

Nadia Zahratun Nisa¹, Lukki Lukitawati²

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

nadiazahratun2@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Wilayah pesisir merupakan ruang hidup yang rentan terhadap tekanan ekologis dan sosial ekonomi, terutama bagi rumah tangga nelayan skala kecil yang bergantung pada sumber daya alam. Di Indonesia, perubahan iklim, degradasi lingkungan pesisir, dan transformasi sektor perikanan meningkatkan ketidakpastian penghidupan. Namun, studi sebelumnya cenderung memisahkan aspek ekonomi dan lingkungan serta belum menempatkan modal sosial sebagai strategi adaptif dalam kerentanan yang kompleks. Selain itu, penggunaan *Sustainable Livelihoods Framework* sering belum menekankan *vulnerability context* pada tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis kerentanan penghidupan rumah tangga nelayan di Tambak Lorok, Semarang, serta peran modal sosial dalam meresponsnya. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus eksplanatori digunakan melalui wawancara, observasi, dan data sekunder, dianalisis dengan SLF pada aspek *shocks*, *trends*, dan *seasonality*. Hasil menunjukkan kerentanan multidimensi akibat tekanan lingkungan, perubahan struktural, dan fluktuasi musiman. Modal sosial berfungsi sebagai adaptasi defensif, tetapi belum mampu mengatasi kerentanan struktural jangka panjang secara efektif dan berkelanjutan bagi nelayan lokal.

Kata kunci: Kerentanan Penghidupan, Modal Sosial, Nelayan Pesisir, Tambak Lorok

ABSTRACT

Coastal areas are living spaces that are vulnerable to ecological and socio-economic pressures, particularly for small-scale fishing households that depend on natural resources. In Indonesia, climate change, coastal environmental degradation, and transformations in the fisheries sector are increasing livelihood uncertainty. However, previous studies have tended to separate economic and environmental aspects and have not positioned social capital as an adaptive strategy within this complex vulnerability. Furthermore, the application of the Sustainable Livelihoods Framework has often failed to emphasise the vulnerability context at the local level. This study aims to analyse the livelihood vulnerability of fishing households in Tambak Lorok, Semarang, and the role of social capital in responding to it. A descriptive qualitative approach with an explanatory case study was employed, utilising interviews, observations, and secondary data, analysed using the SLF across the dimensions of shocks, trends, and seasonality. The results indicate multidimensional vulnerability resulting from environmental pressures, structural changes, and seasonal fluctuations. Social capital functions as a defensive adaptation, but has not yet been able to effectively and sustainably address long-term structural vulnerabilities for local fishermen.

Keywords: *Vulnerability Context, Social Capital, Coastal Fishermen, Tambak Lorok.*

² Universitas Negeri Semarang, lukki.lukitawati@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Perubahan iklim menjadi sumber tekanan yang semakin nyata bagi mata pencaharian nelayan skala kecil yang bergantung langsung pada kondisi alam (Badan Pusat Statistik, 2023; Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Cuaca ekstrem, pergeseran musim penangkapan, kenaikan muka air laut, dan degradasi ekosistem pesisir menurunkan intensitas melaut serta hasil tangkapan nelayan (Marfai et al., 2020). Dampak ini berimplikasi langsung pada ketidakpastian ekonomi rumah tangga. Survei Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan lebih dari 70% nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan dan sekitar 83% mengalami penurunan pendapatan dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi mata pencaharian nelayan skala kecil dicirikan oleh ketiadaan jaminan pendapatan, minimnya perlindungan kerja, serta lemahnya mekanisme penyangga ketika tekanan lingkungan meningkat. Kondisi ini secara nyata dialami oleh komunitas nelayan pesisir perkotaan Tambak Lorok di Kota Semarang (Pratama et al., 2021). Tekanan alam yang fluktuatif, dikombinasikan dengan keterbatasan struktur mata pencaharian nelayan, membentuk kondisi nafkah rumah tangga yang rentan dan sulit dipertahankan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (Kusnadi, 2020).

Sustainable Livelihoods Framework (SLF) memandang penghidupan sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara tekanan eksternal, kepemilikan aset, dan strategi adaptasi rumah tangga. Kerangka ini menekankan lima modal utama manusia, sosial, alam, fisik, dan finansial yang beroperasi dalam konteks kerentanan serta struktur kebijakan. Dengan demikian, SLF digunakan sebagai alat analitis untuk memahami bagaimana rumah tangga merespons keterbatasan dan tekanan dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan (Rahmawati & Pramono, 2020). Dalam penelitian ini, kerangka SLF digunakan untuk menelusuri bagaimana tekanan eksternal, keterbatasan aset, dan struktur yang melingkupi kehidupan nelayan pesisir saling berinteraksi dalam membentuk strategi nafkah rumah tangga. Dengan demikian, SLF memungkinkan analisis yang tidak memisahkan antara sumber tekanan dan respons adaptif yang dijalankan nelayan, sehingga relevan untuk memahami kerentanan mata pencaharian nelayan Tambak Lorok secara lebih komprehensif.

SLF secara khusus mengoperasionalkan tekanan eksternal tersebut melalui konsep *vulnerability context*, yang mengelompokkan sumber kerentanan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *shocks*, *trends*, dan *seasonality* (Fauzi, A., & Anna, Z. 2022). *Shocks* merupakan peristiwa mendadak di luar kendali rumah tangga yang secara langsung mengganggu aktivitas penghidupan. Bersifat tidak terduga dan berdampak langsung secara ekonomi maupun fisik, *shocks* membatasi ruang adaptasi, terutama bagi nelayan skala kecil yang sangat bergantung pada kondisi alam (Kusumawati & Suyanto, 2019).

Shocks merupakan gangguan mendadak yang secara langsung menginterupsi penghidupan. Dalam konteks Tambak Lorok, hal ini tampak pada banjir rob berulang yang tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari, tetapi juga memaksa rumah tangga nelayan terus melakukan penyesuaian hunian. Kondisi ini meningkatkan pengeluaran dan secara perlahan menggerus kapasitas finansial rumah tangga (BPBD Kota

Semarang, 2023; Rahman & Nugroho, 2021). *Trends* merujuk pada perubahan jangka panjang yang berlangsung bertahap dan sering kali tidak disadari sebagai krisis. Pada nelayan Tambak Lorok, degradasi lingkungan pesisir menurunkan ketersediaan sumber daya, sehingga nelayan harus melaut lebih jauh dengan biaya dan risiko yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperkuat kerentanan yang bersifat struktural (Nugroho et al., 2021; Sari & Dharmawan, 2022). Sementara itu, *seasonality* berkaitan dengan fluktuasi musiman dalam penghidupan. Ketidakpastian musim ikan dan periode paceklik yang semakin panjang menyebabkan pendapatan nelayan menjadi tidak stabil. Di sisi lain, keterbatasan diversifikasi mata pencaharian dan akses pasar membuat rumah tangga nelayan sulit mengelola fluktuasi tersebut, sehingga variasi musiman berkembang menjadi sumber kerentanan yang semakin tidak pasti (Wibowo et al., 2021; Lestari & Dharmawan, 2023).

Dalam situasi kerentanan yang semakin kompleks tersebut, rumah tangga nelayan Tambak Lorok tidak lagi bisa sepenuhnya mengandalkan aset konvensional yang mereka miliki. Data BPS (2023) menunjukkan lebih dari 70% nelayan mengalami penurunan hasil tangkapan dan sekitar 83% mengalami penurunan pendapatan, ini menandakan bahwa modal finansial mereka semakin tertekan. Pada saat yang sama, degradasi lingkungan pesisir turut melemahkan modal alam sebagai sumber utama penghidupan. Tekanan juga muncul pada modal fisik, terutama ketika nelayan harus terus menyesuaikan kondisi rumah akibat banjir rob, yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Sementara itu, ketidakpastian kerja dan pendapatan secara perlahan ikut memengaruhi kondisi modal manusia dalam rumah tangga nelayan.

Dalam penelitian ini, modal sosial dipahami merujuk pada perspektif Putnam yang menekankan pada kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), serta norma dan nilai kolektif (*norms*) sebagai elemen utama yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama sosial. Pendekatan ini dipilih karena *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF) tidak mengelaborasi indikator operasional modal sosial secara spesifik, sehingga membutuhkan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan praktik relasional secara konkret dalam kehidupan komunitas. Dibandingkan pendekatan lain yang lebih menekankan relasi kekuasaan atau akumulasi kapital, perspektif Putnam lebih relevan untuk menangkap dinamika keseharian nelayan dalam membangun mekanisme bertahan berbasis komunitas. Sejumlah studi menunjukkan bahwa nelayan dengan jaringan sosial yang kuat lebih mampu mempertahankan keberlangsungan pendapatan pada periode paceklik. Namun demikian, fungsi ini cenderung bersifat defensif menahan dampak jangka pendek dan belum mampu mengatasi akar kerentanan yang bersifat struktural.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa nelayan dengan jaringan sosial yang kuat lebih mampu bertahan, terutama saat musim paceklik. Namun, peran ini umumnya bersifat penyangga jangka pendek dan belum mampu mengatasi tekanan yang lebih struktural. Di sisi lain, kajian tentang nelayan masih terfragmentasi. Studi Lilik Marfai et al. (2020) menunjukkan bahwa kenaikan muka air laut, banjir rob, dan degradasi pesisir menurunkan produktivitas perikanan, tetapi tidak menelusuri bagaimana dampak tersebut memengaruhi pengelolaan aset rumah tangga nelayan. Sementara itu, Rahmawati & Pramono (2020) memetakan lima aset penghidupan dalam kerangka SLF, namun belum mengkaji bagaimana *vulnerability*

context membentuk dan membatasi pemanfaatan aset tersebut dalam praktik. Adapun studi modal sosial seperti Satria (2019) menemukan bahwa jaringan nelayan memfasilitasi akses informasi, bantuan operasional, dan mekanisme saling tolong saat krisis, sementara Kusnadi (2020) menunjukkan bahwa solidaritas sosial menjadi strategi penting dalam mempertahankan keberlangsungan nafkah. Namun, kedua studi tersebut cenderung menempatkan modal sosial sebagai faktor penguat tanpa menguji batas efektivitasnya dalam menghadapi kerentanan yang bersifat struktural. Akibatnya, hubungan antara kerentanan, aset, dan modal sosial masih belum dipahami secara utuh dalam membentuk strategi penghidupan nelayan.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini mengintegrasikan analisis *vulnerability context* (*shocks, trends, seasonality*) dengan dinamika aset penghidupan serta peran modal sosial dalam satu kerangka yang utuh. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk kerentanan, tetapi juga menjelaskan bagaimana tekanan eksternal memengaruhi aset, serta bagaimana modal sosial bekerja dan sekaligus terbatas dalam merespons kerentanan tersebut, khususnya dalam konteks nelayan pesisir perkotaan. Dengan demikian Penelitian ini menawarkan pembacaan yang lebih utuh dengan mengintegrasikan *vulnerability context*, aset penghidupan, dan modal sosial, sehingga kerentanan dipahami sebagai proses dinamis bukan sekadar kondisi sekaligus menegaskan bahwa modal sosial bekerja dalam batas-batas strukturalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatori untuk memahami secara mendalam dinamika kerentanan penghidupan rumah tangga nelayan di kawasan pesisir Tambak Lorok, Kota Semarang, serta peran modal sosial dalam merespons kerentanan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena kerentanan penghidupan tidak hanya berkaitan dengan kondisi objektif, tetapi juga dengan pengalaman, makna, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari nelayan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai lebih mampu menangkap proses, relasi, dan konteks yang membentuk strategi penghidupan, terutama dalam situasi tekanan lingkungan dan struktural yang kompleks. Studi kasus eksplanatori digunakan untuk menelusuri hubungan antara konteks kerentanan, keterbatasan aset, dan respons sosial dalam konteks lokal yang spesifik.

Penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yaitu bentuk-bentuk kerentanan penghidupan dalam konteks *vulnerability context* (*shocks, trends, seasonality*) serta peran modal sosial—kepercayaan, jaringan, dan norma—dalam merespons kerentanan tersebut. Tambak Lorok dipilih karena merepresentasikan kawasan pesisir perkotaan dengan tekanan ekologis dan struktural yang tinggi.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi peran dan pengalaman dalam penghidupan nelayan, kemudian dikembangkan melalui teknik *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini meliputi nelayan aktif dari berbagai kelompok usia (nelayan muda dan nelayan tua), mantan nelayan, istri nelayan yang berperan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, serta

aktor kelembagaan seperti Ketua KUB Tambak Lorok dan Kepala Seksi Sosial Kelurahan Tanjung Mas. Variasi informan ini bertujuan untuk menangkap perspektif yang beragam mengenai pengalaman kerentanan dan mekanisme adaptasi pada tingkat individu, rumah tangga, dan komunitas. Jumlah informan ditentukan secara bertahap hingga mencapai *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan penelusuran data sekunder. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi penghidupan nelayan, sementara observasi dilakukan untuk memahami praktik keseharian serta kondisi lingkungan dan sosial yang melingkupi kehidupan nelayan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan *coding*, kategorisasi, dan interpretasi. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit makna dari hasil wawancara (*open coding*), yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang merepresentasikan dimensi *vulnerability context* (*shocks, trends, seasonality*) serta bentuk-bentuk modal sosial. Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk memahami hubungan antara tekanan eksternal, keterbatasan aset, dan respons sosial dalam membentuk strategi penghidupan rumah tangga nelayan.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil observasi dan data sekunder. *Credibility* dijaga melalui keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan serta proses *member checking* kepada informan, sedangkan *dependability* dilakukan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Sustainable Livelihoods Framework (SLF) digunakan untuk memahami bagaimana rumah tangga membangun, mempertahankan, dan menyesuaikan strategi penghidupan dalam kondisi yang dibatasi oleh tekanan struktural dan lingkungan. Dalam kerangka ini, penghidupan tidak dipahami semata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai hasil interaksi antara konteks kerentanan, kepemilikan aset, serta kemampuan aktor sosial dalam memobilisasi sumber daya yang tersedia (Scoones, 1998; DFID, 1999). SLF menempatkan rumah tangga sebagai aktor yang terus beradaptasi, namun dalam ruang pilihan yang tidak sepenuhnya bebas karena dibentuk oleh kondisi eksternal dan relasi sosial yang melingkupinya.

Vulnerability context merujuk pada kondisi eksternal yang berada di luar kendali langsung rumah tangga dan secara signifikan memengaruhi stabilitas serta keberlanjutan penghidupan. Dalam SLF, konteks kerentanan terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *shocks, trends, dan seasonality* (DFID, 1999). *Shocks* mencakup peristiwa mendadak seperti cuaca ekstrem, kecelakaan kerja, atau gangguan ekologis yang berdampak langsung pada kemampuan rumah tangga mempertahankan nafkah. *Trends* merujuk pada perubahan jangka panjang, seperti degradasi lingkungan, perubahan struktur ekonomi, maupun dinamika kebijakan yang secara perlahan mengubah peluang dan batasan penghidupan. Sementara itu, *seasonality* berkaitan dengan fluktuasi musiman yang memengaruhi ketersediaan sumber daya, intensitas kerja, dan arus pendapatan.

Ketiga dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk tingkat ketidakpastian yang harus dihadapi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis *vulnerability context* dalam SLF tidak diarahkan untuk sekadar mengidentifikasi jenis tekanan, tetapi untuk memahami bagaimana tekanan tersebut membatasi pilihan strategi penghidupan dan meningkatkan risiko sosial-ekonomi rumah tangga (Scoones, 2009).

Dalam SLF, modal sosial dipahami sebagai salah satu aset penghidupan yang berperan penting dalam memperluas kapasitas rumah tangga untuk merespons kerentanan. Modal sosial mencakup relasi kepercayaan, jaringan sosial, serta norma dan nilai yang mengatur interaksi antarindividu maupun antara komunitas dengan institusi formal (Putnam, 2000; DFID, 1999). Berbeda dengan aset material, modal sosial bekerja melalui mekanisme kolektif dan sangat bergantung pada konteks sosial di mana relasi tersebut terbangun.

Modal sosial memungkinkan rumah tangga mengakses bantuan, informasi, dan dukungan di luar kapasitas individual, terutama ketika menghadapi tekanan yang bersifat mendadak maupun berulang. Kepercayaan menjadi dasar bagi kerja sama dan tindakan saling bantu, jaringan sosial membuka akses terhadap sumber daya dan kelembagaan, sementara norma dan nilai sosial berfungsi sebagai pengatur perilaku kolektif dalam mengelola risiko (Woolcock & Narayan, 2000). Dalam konteks SLF, modal sosial tidak bersifat statis, tetapi menunjukkan fungsi yang berbeda tergantung pada jenis kerentanan yang dihadapi rumah tangga.

Dengan demikian, SLF menyediakan kerangka analitis untuk membaca hubungan antara konteks kerentanan dan peran modal sosial dalam membentuk strategi penghidupan. Kerangka ini memungkinkan analisis yang menempatkan praktik sosial sehari-hari sebagai mekanisme penting dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan, terutama dalam situasi di mana aset ekonomi dan fisik sangat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerentanan Penghidupan Nelayan dalam Konteks *Sustainable livelihood framework*

Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya pesisir menempatkan masyarakat nelayan Tambak Lorok pada posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk tekanan, baik yang bersumber dari dinamika lingkungan maupun dari kondisi sosial dan struktural di sekitarnya. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam praktiknya, nelayan Tambak Lorok tidak memiliki kendali penuh atas waktu dan ritme kerja mereka. Aktivitas melaut kerap terhenti secara mendadak ketika terjadi perubahan cuaca ekstrem, sehingga nelayan tidak dapat menentukan kepastian hari kerja maupun target pendapatan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan bersifat tidak stabil dan sulit diprediksi dari waktu ke waktu, terutama pada periode cuaca tidak menentu.

Dalam konteks tersebut, kerentanan nelayan Tambak Lorok terbentuk melalui pengalaman keseharian yang ditandai oleh ketidakpastian waktu melaut, fluktuasi hasil tangkapan, serta tekanan berulang akibat kondisi lingkungan pesisir yang tidak stabil. Ketergantungan yang tinggi terhadap laut sebagai satu-satunya

ruang produksi, keterbatasan ruang hidup di kawasan pesisir, serta tekanan yang terus berlangsung menjadikan nelayan berada dalam situasi penghidupan yang rapuh dan sulit dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan penghidupan nelayan berada dalam situasi yang rentan terhadap gangguan baik yang bersifat mendadak (*shocks*) maupun yang berkembang secara perlahan (*trends* dan *seasonality*), sebagaimana dikonsepsikan dalam *vulnerability context* pada *Sustainable Livelihoods Framework*.

a. *Shocks*: Gangguan Mendadak terhadap Stabilitas Penghidupan Nelayan

Dalam konteks penghidupan nelayan Tambak Lorok, *shocks* muncul sebagai gangguan mendadak yang secara langsung memutus keberlangsungan aktivitas melaut dan aliran pendapatan rumah tangga. Meskipun wilayah perairan di sekitar Tambak Lorok masih memiliki potensi sumber daya laut yang relatif baik dibandingkan beberapa kawasan pesisir di Pulau Jawa yang telah terdegradasi akibat aktivitas industri, nelayan tetap berada dalam situasi kerja yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi laut yang tidak menentu. Ketergantungan pada laut sebagai ruang produksi utama, dikombinasikan dengan skala usaha yang kecil dengan kapasitas kapal di bawah 5 GT menjadikan nelayan Tambak Lorok memiliki ruang adaptasi yang terbatas ketika gangguan mendadak terjadi.

Secara temporal, nelayan Tambak Lorok hanya dapat menjalankan aktivitas melaut secara relatif penuh selama sekitar tujuh bulan dalam satu tahun, yakni antara April hingga Oktober. Pada periode November hingga Maret, kondisi laut cenderung tidak stabil sehingga nelayan tidak dapat melaut secara konsisten. Namun, fase ini tidak sepenuhnya bersifat lumpuh. Nelayan menggambarkan adanya pola berhenti–jalan, di mana aktivitas melaut dapat terhenti selama beberapa hari hingga sekitar satu minggu ketika gelombang tinggi terjadi, kemudian kembali dilakukan dalam waktu singkat ketika kondisi laut dinilai cukup aman. Pola ini sering kali disertai dengan sikap nekat, terutama ketika kebutuhan ekonomi rumah tangga mendesak. Nelayan akan segera berangkat melaut begitu terdapat informasi bahwa laut mulai tenang, dan kembali menghentikan aktivitas ketika risiko meningkat. Meskipun tersedia sistem peringatan dari pihak pelabuhan berupa sirine serta informasi cuaca dari BMKG, kondisi di lapangan tidak selalu dapat diprediksi secara akurat. Dalam banyak kasus, nelayan telah berada di laut ketika kondisi berubah menjadi berisiko, sehingga mereka harus menghentikan aktivitas penangkapan secara mendadak atau kembali ke darat sebelum memperoleh hasil tangkapan yang memadai. Ketidakpastian tersebut menempatkan nelayan dalam situasi kerja yang penuh risiko, baik dari sisi keselamatan kerja maupun keberlanjutan pendapatan.

Selain faktor cuaca, *shocks* juga muncul akibat gangguan mendadak dari aktivitas pihak lain di wilayah tangkapan. Nelayan Tambak Lorok menghadapi keberadaan kapal-kapal berukuran besar yang beroperasi di sekitar muara, meskipun secara regulatif wilayah tersebut diperuntukkan bagi nelayan kecil. Operasional kapal besar dengan alat tangkap yang lebih modern kerap mengurangi peluang tangkapan nelayan skala kecil serta meningkatkan risiko kerusakan alat tangkap. Gangguan ini bersifat insidental dan sulit diantisipasi, sehingga nelayan tidak memiliki kontrol ketika telah berada di laut. Kondisi serupa juga

dialami akibat aktivitas pemancing yang memasang rumpun tanpa penanda, yang sering kali tersangkut pada jaring atau mengenai badan kapal nelayan. Kerusakan alat tangkap dalam situasi seperti ini berdampak langsung pada meningkatnya biaya perbaikan dan memperpanjang periode nelayan tidak dapat melaut, yang pada akhirnya semakin menekan kondisi ekonomi rumah tangga.

Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF), shocks dipahami sebagai gangguan mendadak yang dampaknya sangat ditentukan oleh kekuatan aset penghidupan serta keberadaan mekanisme penyangga rumah tangga (Satria, 2015). Secara ideal, rumah tangga nelayan yang memiliki modal fisik, finansial, dan institusional yang memadai memiliki kapasitas untuk menyerap shocks tanpa mengalami gangguan penghidupan yang signifikan (Kusnadi, 2018). Namun, temuan di Tambak Lorok menunjukkan kondisi yang berbeda. Perubahan cuaca yang mendadak, keterbatasan kapasitas kapal nelayan kecil, serta gangguan aktivitas pihak lain di wilayah tangkapan membentuk karakter *shocks* yang berlapis dan sulit dikendalikan. Ketika shocks terjadi, nelayan tidak hanya kehilangan hari melaut, tetapi juga menghadapi risiko kerusakan alat tangkap dan meningkatnya biaya operasional, yang secara langsung melemahkan modal fisik dan finansial rumah tangga nelayan.

Dalam perspektif *Sustainable Livelihoods Framework*, kondisi ini mencerminkan lemahnya kapasitas coping rumah tangga nelayan dalam menghadapi shocks (Muttaqin & Wahyuni, 2020). Keterbatasan modal finansial tercermin dari tidak tersedianya tabungan yang memadai serta belum efektifnya skema perlindungan ekonomi formal dalam menopang kehilangan pendapatan selama periode tidak melaut. Akibatnya, *shocks* yang bersifat temporer dengan cepat berkembang menjadi tekanan ekonomi yang berkepanjangan. Kerentanan ini semakin diperkuat oleh posisi nelayan kecil yang lemah dalam struktur pemanfaatan ruang dan sumber daya laut, sehingga *shocks* tidak hanya bersumber dari faktor alam, tetapi juga merupakan hasil interaksi antara ketidakpastian lingkungan pesisir dan konteks struktural serta kelembagaan yang kurang mendukung. Dengan demikian, shocks di Tambak Lorok perlu dipahami sebagai bagian integral dari *vulnerability context* yang menuntut penguatan aset penghidupan dan mekanisme perlindungan struktural agar stabilitas penghidupan nelayan dapat terjaga secara berkelanjutan.

b. Trends: Tekanan Struktural Jangka Panjang dalam Penghidupan Nelayan

Di Tambak Lorok, tekanan berbasis *trends* terutama terlihat melalui banjir rob yang bersifat kronis dan diperkuat oleh penurunan muka tanah yang terjadi secara terus-menerus. Berbeda dengan shocks yang bersifat sesaat, rob di wilayah ini telah menjadi kondisi rutin yang perlahan mengurangi kualitas ruang tinggal, merusak aset fisik, serta melemahkan stabilitas penghidupan nelayan. Tambak Lorok berada di pesisir utara Kota Semarang yang mengalami penurunan tanah cukup signifikan, yakni sekitar 2 hingga 9,8 cm per tahun. Kondisi ini menjadikan banjir rob tidak lagi hanya dipicu oleh pasang air laut, melainkan sebagai akibat dari proses struktural jangka panjang yang semakin memperburuk kerentanan kawasan pesisir.

Upaya pengendalian rob melalui pembangunan tanggul laut (*sheet pile*) sepanjang sekitar 3,6 kilometer

belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan tersebut. Meskipun tanggul laut berhasil mengurangi masuknya air laut dari sisi timur, warga masih menghadapi genangan rob harian yang berasal dari rembesan air laut melalui struktur *sheet pile*. Genangan ini umumnya terjadi setiap pagi dengan durasi sekitar satu hingga dua jam dan ketinggian berkisar antara 5–10 cm. Walaupun relatif rendah, kejadian yang berlangsung hampir setiap hari tetap berdampak pada kenyamanan, kebersihan lingkungan, dan kualitas permukiman warga. Secara temporal, rob di Tambak Lorok umumnya terjadi pada periode pasang air laut Laut Jawa, terutama pada bulan Desember–Januari dan April–Mei. Namun, intensitas dan skalanya menunjukkan kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu.

Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework*, *trends* dipahami sebagai tekanan jangka panjang yang membentuk kondisi struktural kehidupan rumah tangga nelayan (Satria, A., & Matsuda, Y. 2018). Di Tambak Lorok, *trends* kerentanan terutama muncul melalui banjir rob yang bersifat kronis serta respons kebijakan yang menitikberatkan pada penyesuaian fisik Kawasan (Marfai et al., 2019). Rob yang berulang mendorong rumah tangga nelayan melakukan adaptasi defensif, seperti peninggian lantai dan perlindungan bangunan, yang berfungsi mempertahankan ruang tinggal, namun tidak mengurangi sumber tekanan lingkungan itu sendiri.

Penetapan Tambak Lorok sebagai Kampung Nelayan Bahari memperkuat kecenderungan tersebut. Penataan kawasan difokuskan pada pembangunan dan perbaikan infrastruktur fisik, seperti jalan, drainase, dan fasilitas pendukung kawasan pesisir. Dalam perspektif SLF, struktur dan proses kebijakan semestinya berperan sebagai mekanisme yang mampu menekan dampak *trends* kerentanan. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa intervensi yang ada lebih berorientasi pada penyesuaian kawasan terhadap rob, bukan pada upaya penanggulangan rob yang komprehensif. Dengan demikian, tekanan lingkungan tetap berlangsung, sementara rumah tangga nelayan diposisikan sebagai pihak yang harus terus menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa *trends* kerentanan di Tambak Lorok terbentuk melalui akumulasi antara rob yang bersifat kronis dan kebijakan penataan kawasan yang menitikberatkan pada adaptasi fisik, bukan pada pengendalian risiko jangka panjang. Dalam kerangka SLF, situasi ini menggambarkan keterbatasan peran struktur dan proses kebijakan dalam mengurangi kerentanan, karena perubahan yang dihasilkan belum menyentuh akar tekanan lingkungan pesisir. Dengan demikian, keberadaan Kampung Nelayan Bahari belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen penurunan kerentanan, melainkan lebih sebagai mekanisme pengelolaan ruang hidup agar tetap dapat bertahan di bawah tekanan rob yang terus meningkat.

c. *Seasonality*: Fluktuasi Musiman dan Ketidakpastian Nafkah Nelayan

Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya pesisir menempatkan nelayan Tambak Lorok pada posisi yang rentan terhadap berbagai tekanan yang bersumber dari dinamika lingkungan maupun kondisi sosial dan struktural di sekitarnya. Hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa nelayan

tidak memiliki kendali penuh atas waktu dan ritme kerja, karena aktivitas melaut kerap terhenti secara mendadak akibat perubahan cuaca. Kondisi ini menyebabkan pendapatan rumah tangga nelayan bersifat fluktuatif dan sulit diprediksi. Pada periode Januari hingga Mei, ketika kondisi laut relatif memungkinkan, nelayan umumnya memperoleh hasil tangkapan berupa kakap putih dan kepiting yang dijual melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) setempat. Namun demikian, pendapatan kotor harian yang berkisar antara Rp75.000 hingga Rp100.000 setelah dikurangi biaya operasional hanya menyisakan keuntungan bersih sekitar Rp40.000 hingga Rp70.000 per hari. Dengan asumsi nelayan dapat melaut selama 30 hari berturut-turut dalam kondisi tangkapan maksimal, pendapatan bersih bulanan yang diperoleh hanya mencapai sekitar Rp2.100.000, jumlah yang masih berada di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Kota Semarang. Fakta ini menunjukkan bahwa bahkan pada periode melaut yang relatif produktif, penghidupan nelayan tetap berada pada tingkat subsistensi dan belum mampu memberikan jaminan kestabilan ekonomi rumah tangga.

Kerentanan tersebut tercermin secara empiris dalam data produksi perikanan laut di TPI Tambak Lorok. Pada tahun 2024, produksi perikanan laut tercatat sebesar 94.684 kg dengan nilai produksi mencapai Rp1.288.102.000. Pada tahun 2025, total produksi menurun menjadi 88.691 kg dengan nilai produksi sebesar Rp1.406.600.000. Penurunan produksi ini tidak hanya menunjukkan berkurangnya hasil tangkapan, tetapi juga mencerminkan berkurangnya hari kerja efektif nelayan akibat keterbatasan kondisi melaut. Dampaknya dirasakan langsung oleh rumah tangga nelayan melalui penurunan kepastian pendapatan dan meningkatnya tekanan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan, penurunan hasil tangkapan nelayan Tambak Lorok juga berkaitan dengan perubahan struktur kepemilikan armada yang berlangsung dalam jangka panjang. Jika sebelumnya satu unit kapal digunakan secara kolektif oleh dua hingga tiga nelayan sehingga jumlah armada yang beroperasi relatif terbatas, saat ini kepemilikan kapal cenderung bersifat individual. Jumlah kapal nelayan diperkirakan meningkat dari sekitar 400–500 unit menjadi kurang lebih 1.000 unit, dengan mayoritas berkapasitas kecil. Peningkatan jumlah armada ini mendorong intensifikasi penangkapan pada wilayah tangkap yang relatif sama, sehingga tekanan terhadap sumber daya perikanan meningkat dan hasil tangkapan per nelayan justru menurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penambahan armada tidak berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas maupun kesejahteraan, melainkan memperkuat persaingan dan menurunkan efektivitas usaha penangkapan, yang pada akhirnya memperdalam ketidakpastian pendapatan nelayan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, nelayan Tambak Lorok mengembangkan strategi adaptasi yang bersifat situasional. Ketika gangguan cuaca berlangsung dalam waktu singkat, nelayan umumnya memanfaatkan periode tersebut untuk beristirahat. Pada gangguan yang lebih panjang, waktu tidak melaut dialihkan untuk memperbaiki kapal dan alat tangkap. Jika kondisi tidak memungkinkan melaut dalam jangka waktu yang lebih lama, sebagian nelayan mencari pekerjaan alternatif di luar sektor perikanan, seperti bekerja di proyek bangunan atau menjadi buruh pabrik. Strategi ini berfungsi menjaga

keberlangsungan ekonomi rumah tangga dalam jangka pendek, meskipun bersifat sementara dan tidak selalu tersedia bagi seluruh nelayan.

Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework*, tekanan berbasis *seasonality* dipahami sebagai bentuk kerentanan yang relatif dapat diprediksi sehingga membuka ruang bagi respons kebijakan yang bersifat antisipatif. Dalam konteks Tambak Lorok, salah satu bentuk respons tersebut tercermin melalui kehadiran Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan (Poklahsar) yang diinisiasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Program ini melibatkan istri-istri nelayan dalam aktivitas pengolahan ikan, seperti pengasapan, pengasinan, dan pengemasan produk perikanan, sehingga menciptakan sumber pendapatan alternatif yang tidak sepenuhnya bergantung pada aktivitas melaut harian (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Kehadiran Poklahsar menunjukkan upaya pemerintah dalam merespons kerentanan musiman dengan memperkuat kapasitas rumah tangga nelayan pada sektor hilir perikanan.

Peran Poklahsar menjadi signifikan dalam konteks *seasonality* karena aktivitas pengolahan memiliki karakter kerja yang lebih stabil dan tidak terikat langsung pada kondisi laut. Proses produksi yang berlangsung bertahap memungkinkan rumah tangga nelayan tetap memiliki aliran pendapatan meskipun suami tidak dapat melaut akibat cuaca buruk atau musim paceklik. Dengan demikian, Poklahsar berfungsi sebagai mekanisme penyangga (*buffering mechanism*) terhadap fluktuasi musiman pendapatan, sekaligus mencerminkan intervensi kelembagaan yang selaras dengan prinsip SLF, yakni memperkuat aset manusia dan sosial untuk mengurangi dampak kerentanan yang bersifat berulang. Namun demikian, efektivitas program ini masih sangat bergantung pada kontinuitas dukungan, akses bahan baku, serta kapasitas pemasaran, sehingga perannya lebih dominan sebagai strategi stabilisasi penghidupan, bukan transformasi struktural terhadap ketergantungan musiman nelayan.

B. Peran Modal Sosial dalam Memperkuat Ketahanan Penghidupan Nelayan

Dalam konteks penghidupan nelayan Tambak Lorok, tidak semua aset penghidupan dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework* dapat dimanfaatkan secara setara. Temuan lapangan menunjukkan bahwa modal manusia nelayan relatif terbatas untuk dijadikan tumpuan utama ketahanan penghidupan. Hal demikian terjadi karena sebagian besar nelayan telah bekerja melaut sejak usia muda, dengan tingkat pendidikan formal yang rendah dan keterampilan yang sangat terikat pada aktivitas penangkapan ikan. Ketika cuaca ekstrem, musim paceklik, atau gangguan di wilayah tangkap terjadi, keterbatasan keterampilan di luar sektor perikanan membuat nelayan sulit beradaptasi secara individual melalui peralihan pekerjaan yang stabil dan berkelanjutan.

Pilihan kerja alternatif yang tersedia umumnya bersifat sementara dan berupah rendah, seperti menjadi buruh bangunan atau pekerja proyek, sehingga tidak mampu sepenuhnya menggantikan pendapatan dari melaut. Dalam situasi kerentanan yang berulang sebagaimana digambarkan pada *vulnerability context*, keterbatasan modal manusia tersebut mendorong nelayan Tambak Lorok untuk mengandalkan strategi bertahan secara kolektif. Penghidupan nelayan tidak dipertahankan melalui kapasitas individual,

melainkan melalui relasi sosial yang memungkinkan berbagi risiko, informasi, dan dukungan. Dalam praktiknya, modal social yang terwujud dalam kepercayaan, jaringan KUB dan paguyuban, serta norma gotong royong menjadi aset penghidupan yang paling fungsional dalam menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga nelayan. Temuan ini menegaskan bahwa di Tambak Lorok, modal sosial berperan sebagai substitusi atas keterbatasan aset lain, khususnya modal manusia, dalam menopang ketahanan penghidupan nelayan skala kecil.

a. Kepercayaan sebagai Basis Kerja Kolektif dan Perlindungan Sosial Nelayan

Kepercayaan merupakan elemen paling mendasar dalam pembentukan kerja kolektif nelayan Tambak Lorok dan berfungsi sebagai penopang utama penghidupan mereka di tengah ketidakpastian aktivitas melaut. Kepercayaan ini tidak dibangun melalui mekanisme formal atau aturan tertulis, melainkan tumbuh dari relasi sosial jangka panjang yang terbentuk melalui kedekatan tempat tinggal, ikatan kekerabatan, serta pengalaman bekerja bersama secara turun-temurun. Pola kehidupan yang relatif homogen dan interaksi yang intens dalam keseharian menciptakan keyakinan bersama bahwa sesama nelayan akan saling menjaga dan memberikan bantuan ketika dibutuhkan.

Dalam praktik melaut, kepercayaan tersebut termanifestasi secara nyata dalam pola kerja kolektif, terutama melalui keseragaman waktu keberangkatan dan kepulangan nelayan. Sebagian besar nelayan Tambak Lorok memulai persiapan melaut setelah subuh dan berangkat hampir bersamaan, kemudian kembali merapat ke dermaga pada kisaran siang hingga sore hari. Keberangkatan secara berkelompok ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan strategi berbasis kepercayaan untuk meminimalkan risiko di laut. Dengan melaut pada waktu yang relatif sama, nelayan meyakini bahwa mereka tidak bekerja secara terisolasi, sehingga apabila terjadi kecelakaan atau kendala teknis di laut, peluang mendapatkan pertolongan menjadi lebih besar karena selalu ada nelayan lain di wilayah tangkap yang sama.

Kepercayaan juga memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat dan tanpa verifikasi formal. Informasi mengenai kondisi laut, rute pelayaran, hingga titik tangkapan ikan dipercaya dan dijadikan dasar pengambilan keputusan bersama. Pertukaran informasi ini umumnya berlangsung dalam ruang-ruang informal, seperti ketika nelayan berkumpul pada sore hari di sekitar rumah, warung, atau kawasan muara. Dalam konteks ini, kepercayaan berfungsi sebagai prasyarat utama bagi terbentuknya pengetahuan kolektif, di mana pengalaman individu diolah menjadi referensi bersama yang mengarahkan tindakan nelayan lainnya.

Selain dalam pola kerja dan pertukaran informasi, kepercayaan antar nelayan juga terinstitusionalisasi dalam bentuk simbol dan kode nonverbal yang dipahami secara kolektif. Isyarat seperti mengacungkan tangan, mengangkat baju, atau mengangkat caping digunakan sebagai tanda bahaya sekaligus permintaan pertolongan. Simbol-simbol tersebut diyakini akan direspons tanpa paksaan atau perhitungan imbal balik secara langsung. Keberfungsian sistem komunikasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga melekat dalam praktik kerja dan mekanisme keselamatan yang menopang

aktivitas melaut sehari-hari.

Di luar relasi antar individu, kepercayaan nelayan Tambak Lorok juga diarahkan pada kelembagaan lokal, terutama Kelompok Usaha Bersama (KUB). KUB dipersepsikan sebagai pihak yang paling dapat diandalkan ketika nelayan menghadapi kesulitan, baik yang berkaitan dengan kecelakaan kerja, pemasaran hasil tangkapan, maupun akses terhadap program pemerintah. Kepercayaan terhadap KUB tidak hanya didasarkan pada posisinya sebagai organisasi, tetapi juga pada kedekatan personal antara pengurus dan anggota, serta rekam jejak KUB dalam memperjuangkan kepentingan nelayan melalui mediasi dengan Dinas Perikanan Tangkap dan pemerintah kota. Dalam konteks ini, KUB berperan sebagai simpul kepercayaan yang menjembatani nelayan dengan aktor eksternal.

Sebaliknya, kepercayaan nelayan terhadap pemerintah bersifat lebih selektif dan pragmatis. Nelayan cenderung mempercayai pemerintah sejauh kehadirannya dirasakan secara langsung melalui program subsidi bahan bakar, asuransi keselamatan, atau pelatihan yang difasilitasi melalui KUB. Kepercayaan ini tidak berdiri secara mandiri, melainkan dimediasi oleh kelembagaan lokal yang telah lebih dahulu dipercaya oleh nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berbasis kepercayaan di Tambak Lorok bekerja secara berlapis, dari tingkat komunitas hingga hubungan dengan institusi formal.

Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework*, kepercayaan tersebut merupakan bagian dari modal sosial yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial informal. Kepercayaan memungkinkan nelayan mengurangi risiko individual, memperluas akses terhadap bantuan, serta menjaga keberlanjutan aktivitas melaut di tengah keterbatasan aset lainnya. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya menjadi nilai sosial, tetapi beroperasi secara langsung sebagai aset penghidupan yang memperkuat ketahanan nelayan Tambak Lorok dalam menghadapi dinamika dan ketidakpastian penghidupan pesisir.

b. Jaringan Sosial sebagai Mekanisme Akses, Koordinasi, dan Penopang Adaptasi Penghidupan

Jaringan sosial nelayan Tambak Lorok berfungsi sebagai mekanisme utama dalam memperluas akses sumber daya dan menopang strategi adaptasi penghidupan di tengah keterbatasan kapasitas individual. Jaringan ini terbangun secara berlapis, mulai dari relasi antar nelayan dalam aktivitas sehari-hari hingga jaringan kelembagaan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang menjadi simpul kolektif pengorganisasian nelayan. Keberadaan jaringan tersebut memungkinkan nelayan untuk tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan rumah tangga masing-masing dalam mengelola risiko dan ketidakpastian penghidupan.

Secara kelembagaan, peran KUB di Tambak Lorok menunjukkan penguatan jaringan sosial yang signifikan. Hingga Januari 2025, tercatat sebanyak 837 nelayan terdaftar sebagai anggota KUB yang tergabung dalam 67 kelompok, dengan jumlah keanggotaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa KUB dipandang relevan dan fungsional oleh nelayan sebagai ruang kolektif untuk memperkuat posisi penghidupan, bukan sekadar sebagai wadah administratif.

Fungsi KUB tidak terbatas pada pertukaran informasi atau distribusi bantuan semata. Di dalamnya

berlangsung berbagai kegiatan yang secara langsung berkontribusi pada kapasitas adaptasi nelayan, seperti pelatihan penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, pengenalan wilayah tangkapan yang legal, serta penyampaian informasi cuaca dan keselamatan melaut. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya dilaksanakan melalui kerja sama dengan Dinas Perikanan Tangkap Kota Semarang, sehingga jaringan sosial nelayan tidak hanya bersifat horizontal antar sesama nelayan, tetapi juga vertikal dengan institusi pemerintah.

Jaringan kelembagaan ini juga berfungsi sebagai saluran artikulasi aspirasi kolektif nelayan. Beberapa kali KUB menjadi mediator penyampaian tuntutan kepada pemerintah kota, khususnya terkait perlindungan melalui asuransi kapal. Namun, aspirasi tersebut belum memperoleh respons yang berpihak pada nelayan kecil. Nilai jual kapal nelayan Tambak Lorok yang relatif rendah sering kali menjadi alasan utama penolakan atau pengabaian kebijakan, yang pada akhirnya memperlihatkan keterbatasan daya tawar nelayan kecil meskipun telah terorganisasi dalam jaringan formal.

Pada tingkat komunitas, jaringan antar nelayan tetap memainkan peran penting dalam pertukaran informasi operasional melaut. Informasi mengenai lokasi tangkapan, kondisi perairan, dan pergerakan kapal lain disebarkan melalui relasi personal yang telah terbangun lama. Pertukaran ini bersifat selektif dan diatur oleh kedekatan relasi, yang menunjukkan bahwa jaringan sosial bekerja tidak hanya sebagai sarana berbagi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian internal agar tidak menimbulkan persaingan yang merugikan.

Selain itu, jaringan sosial juga membuka akses terhadap strategi penghidupan alternatif di luar sektor perikanan. Ketika aktivitas melaut tidak memungkinkan, nelayan memanfaatkan relasi sosial untuk memperoleh pekerjaan sementara, seperti buruh bangunan atau pekerja proyek. Akses terhadap pekerjaan ini umumnya diperoleh melalui rekomendasi jaringan personal, bukan melalui mekanisme formal, sehingga menegaskan fungsi jaringan sebagai penyangga pendapatan rumah tangga.

Secara keseluruhan, jaringan sosial di Tambak Lorok beroperasi sebagai infrastruktur sosial yang menopang penghidupan nelayan melalui akses informasi, peningkatan kapasitas, serta artikulasi kepentingan kolektif. Meskipun belum sepenuhnya mampu mengubah posisi struktural nelayan kecil dalam relasi dengan negara dan pasar, jaringan ini tetap menjadi aset penghidupan yang krusial dalam menjaga keberlanjutan strategi hidup nelayan Tambak Lorok.

c. Nilai dan Norma Sosial sebagai Penopang Ketahanan Penghidupan Nelayan

Nilai dan norma sosial dalam komunitas nelayan Tambak Lorok berfungsi sebagai kerangka tidak tertulis yang mengatur perilaku, relasi, serta cara nelayan merespons ketidakpastian dalam penghidupan mereka. Tidak adanya aturan formal tertulis di antara nelayan tidak berarti ketiadaan pengaturan sosial. Sebaliknya, keteraturan justru dibangun melalui kebiasaan, kesepakatan implisit, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai kebersamaan, saling menjaga, dan menahan diri menjadi pedoman utama dalam aktivitas melaut maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam praktik melaut, norma tersebut tercermin melalui berbagai larangan dan kepercayaan yang dipatuhi bersama, seperti tidak berkata kasar di laut, tidak memaksakan diri melawan gelombang, serta menjaga sikap ketika kondisi alam sedang tidak bersahabat. Norma ini tidak semata dimaknai secara simbolik, melainkan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dan pengurangan risiko. Selain itu, terdapat kode-kode komunikasi nonverbal yang dipahami bersama, seperti mengacungkan tangan, mengangkat baju, atau caping sebagai isyarat bahaya dan permintaan pertolongan. Kesepakatan atas simbol-simbol ini memungkinkan respons cepat antar nelayan tanpa memerlukan komunikasi verbal, sehingga memperkuat aspek keselamatan kerja di laut.

Pada skala yang lebih luas, nilai dan norma sosial dilembagakan melalui tradisi sedekah laut yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun. Tradisi ini berlangsung selama tiga hari dan selalu diselenggarakan pada minggu terakhir bulan Kapit dalam penanggalan Jawa. Pemilihan waktu tersebut tidak didasarkan pada pertimbangan teknis tertentu, melainkan karena tradisi ini telah diwariskan dari generasi sebelumnya dan diterima sebagai bagian dari identitas komunitas nelayan Tambak Lorok. Ketaatan terhadap waktu dan rangkaian pelaksanaan mencerminkan kuatnya norma kepatuhan terhadap nilai leluhur.

Rangkaian sedekah laut diawali dengan doa bersama yang melibatkan nelayan dan keluarga, dilanjutkan dengan persiapan prosesi pelarungan, dan mencapai puncaknya pada pelarungan kepala kerbau ke laut sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam. Pada malam harinya, kegiatan ditutup dengan hiburan rakyat seperti pertunjukan wayang. Seluruh rangkaian ini menjadi ruang kolektif yang mempertemukan berbagai kelompok nelayan tanpa sekat kepemilikan kapal, alat tangkap, maupun status ekonomi. Dalam konteks ini, sedekah laut berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan kohesi sosial dan penguatan identitas bersama sebagai komunitas pesisir.

Keberlanjutan tradisi sedekah laut juga menunjukkan keterhubungan antara nilai lokal dan jaringan kelembagaan. Melalui dukungan KUB, kegiatan ini memperoleh fasilitasi dari Dinas Perikanan Tangkap dan Pemerintah Kota Semarang. Dukungan tersebut memperkuat legitimasi praktik budaya nelayan sekaligus menempatkan nilai dan norma lokal sebagai bagian dari sistem penghidupan yang diakui secara institusional. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dan norma tidak berdiri terpisah dari jaringan sosial, melainkan saling menguatkan dalam menopang ketahanan penghidupan nelayan.

Secara keseluruhan, nilai dan norma sosial di Tambak Lorok berperan sebagai fondasi modal sosial yang menjaga stabilitas relasi antar nelayan, mengatur perilaku dalam kondisi berisiko, serta memperkuat solidaritas komunitas. Melalui reproduksi nilai sehari-hari dan praktik budaya kolektif, nelayan mampu mempertahankan keteraturan sosial dan rasa kebersamaan yang menjadi penyangga utama penghidupan mereka di tengah keterbatasan aset material dan ketidakpastian lingkungan pesisir

SIMPULAN

Dalam kondisi tersebut, modal sosial menjadi mekanisme penguat utama dalam mempertahankan keberlanjutan penghidupan nelayan Tambak Lorok. Kepercayaan, jaringan sosial, serta nilai dan norma

lokal memungkinkan nelayan membangun kerja kolektif, memperluas akses bantuan, dan mengelola risiko secara bersama. Modal sosial tidak bekerja secara seragam, melainkan menunjukkan fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis kerentanan yang dihadapi. Pada situasi guncangan mendadak, modal sosial berfungsi sebagai penyangga darurat (*emergency buffer*) melalui mekanisme saling bantu dan kepercayaan antar nelayan. Dalam menghadapi perubahan jangka panjang, modal sosial berperan sebagai kapasitas adaptif (*adaptive capacity*) yang memungkinkan nelayan menyesuaikan strategi penghidupan melalui jaringan sosial dan kelembagaan. Sementara itu, dalam konteks musiman, modal sosial beroperasi sebagai sistem pengelolaan risiko (*risk management system*) yang membantu nelayan mengantisipasi periode tidak melaut dan mengatur strategi bertahan secara kolektif.

Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan penghidupan nelayan Tambak Lorok lebih banyak dibangun melalui praktik hidup berkelompok dibandingkan melalui peningkatan kapasitas individual semata. Modal sosial berfungsi tidak hanya sebagai relasi sosial, tetapi juga sebagai aset penghidupan yang aktif mengatur perilaku, memediasi hubungan dengan institusi formal, serta menopang keberlanjutan penghidupan di tengah keterbatasan aset material. Dengan demikian, upaya penguatan penghidupan nelayan perlu diarahkan pada pengelolaan kerentanan dan penguatan praktik sosial yang telah hidup di tingkat komunitas, dengan mengintegrasikan modal sosial lokal ke dalam kebijakan pengelolaan pesisir sebagai basis keberlanjutan penghidupan nelayan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang. (2023). *Laporan kejadian dan dampak banjir rob Kota Semarang tahun 2023*. Pemerintah Kota Semarang.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik perikanan tangkap Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2025). *Statistik perikanan tangkap Kota Semarang 2024–2025*. Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century* (IDS Discussion Paper No. 296). Institute of Development Studies.
- Department for International Development. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. DFID.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Semarang. (2025). *Data produksi perikanan laut dan armada penangkapan ikan TPI Tambak Lorok*. Pemerintah Kota Semarang.
- Fauzi, A., & Anna, Z. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan: Teori dan aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial: Perspektif konvensional dan kontemporer*. Salemba Humanika.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2021). *Laporan kinerja sektor kelautan dan perikanan tahun 2021*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kusnadi. (2020). *Kemiskinan nelayan: Dinamika struktur, budaya, dan ekonomi politik*. LKiS.

- Kusumawati, D., & Suyanto, S. (2019). *Kerentanan penghidupan nelayan skala kecil terhadap perubahan lingkungan pesisir*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 14(2), 157–169.
- Lestari, R., & Dharmawan, A. H. (2023). *Diversifikasi penghidupan dan kerentanan musiman rumah tangga nelayan skala kecil di wilayah pesisir*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 89–104.
- Marfai, M. A., Hizbaron, D. R., & Ward, P. (2020). *Dampak perubahan iklim dan kenaikan muka air laut terhadap wilayah pesisir Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, S., Pratama, R. A., & Handayani, W. (2021). *Dinamika kerentanan mata pencaharian nelayan pesisir perkotaan dalam konteks perubahan lingkungan jangka panjang*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(1), 45–58.
- Pratama, R. A., Nugroho, S., & Handayani, W. (2021). *Kerentanan penghidupan masyarakat nelayan di kawasan pesisir perkotaan: Studi kasus Tambak Lorok, Kota Semarang*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(2), 123–136.
- Rahman, A., & Nugroho, S. (2021). *Strategi adaptasi rumah tangga nelayan terhadap banjir rob di kawasan pesisir perkotaan*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(3), 289–302.
- Rahmawati, D., & Pramono, R. (2020). *Pendekatan Sustainable Livelihoods Framework dalam analisis penghidupan rumah tangga nelayan*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 45–58.
- Sari, D. P., & Dharmawan, A. H. (2022). *Kerentanan struktural dan strategi penghidupan rumah tangga nelayan dalam tekanan perubahan lingkungan pesisir*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 167–182.
- Satria, A. (2019). *Sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis* (IDS Working Paper No. 72). Institute of Development Studies.
- Wibowo, A., Setiawan, B., & Pranowo, W. S. (2021). *Pola musim penangkapan ikan dan implikasinya terhadap pendapatan nelayan skala kecil*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(2), 201–214.